

Klasifikasi *Sindhenan Isen-Isen* Dalam Gending *Uyon-Uyon Garap Lirihan*

Nadilla Sekar Thalenta Kirana ^{a,1,*}, Sutrisni ^{b,2}, Bayu Wijayanto ^{c,3}

^a Program Studi Seni Karawitan, ^b Fakultas Seni Pertunjukan, ^c Institut Seni Indonesia Yogyakarta
¹ nadillakirana12@gmail.com; ² trisnisuborini@gmail.com; ³ byuchrist@gmail.com
* Penulis Koresponden

ABSTRAK

Kata kunci

Kata kunci 1
Kata kunci 2
Kata kunci 3
Kata kunci 4
Kata kunci 5

Keywords

Keyword 1
Keyword 2
Keyword 3
Keyword 4
Keyword 5

Skripsi dengan judul “Klasifikasi *Sindhenan Isen-Isen* Dalam Gending *Uyon-Uyon Garap Lirihan*” ini membahas tentang *sindhenan isen-isen* baik unsur teks maupun musikal serta penerapannya pada gending. Setiap gending memiliki *garap* yang berbeda terutama *garap* ricikan *ngajeng* (rebab, gender, kendang, dan sinden). Sinden dalam karawitan berfungsi sebagai pengisi melodi ketika penyajian gending berlangsung. Hasil aktivitas atau pengolahan sinden ini yang disebut dengan *sindhenan*. Salah satu jenis yang dibahas dalam penelitian ini adalah *sindhenan isen-isen*. Jenis *sindhenan* ini tidak baku sehingga jumlahnya begitu banyak dan bervariasi tergantung pada kreativitas pesinden. Oleh karena jumlahnya yang banyak, maka perlu adanya klasifikasi sesuai dengan jenis *balungan* gending. Salah satu unsur dalam *sindhenan isen-isen* adalah teks/*cakepan*. Teks dalam *sindhenan* ini bervariasi dan memiliki penerapan yang berbeda-beda, oleh sebab itu perlu diketahui bentuk dan penerapannya. Atas dasar permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasi *sindhenan isen-isen* dan untuk mengetahui bentuk teks, unsur musikal serta penerapannya dalam gending. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu metode deskriptif analisis dengan menggunakan konsep *mungguh*. Proses pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara kepada beberapa narasumber agar memperoleh data terbaik. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *sindhenan isen-isen* dibagi menjadi 7 jenis yaitu *isen-isen mbalung*, *isen-isen cengkok*, *isen-isen nglagu*, *isen-isen sungsun*, *isen-isen plesedan*, *isen-isen pematut*, dan *isen-isen wiletan*. Teks yang m *sindhenan isen-isen* berbentuk teks bebas dan bentuk *parikan*. Penerapan *sindhenan isen-isen* secara umum terletak pada *gatra* ganjil jika didasarkan atas *padhang ulihan*, maka kedudukan *isen-isen* terletak pada kalimat *padhang*.

Kata kunci: klasifikasi, *sindhenan*, *isen-isen*, *lirihan*.

The thesis entitled "Classification of *Sindhenan Isen-Isen* in Gending *Uyon-Uyon Garap Lirihan*" discusses *sindhenan isen-isen* both textual and musical elements and their application to gending. Each piece has a different composition, especially the front ricikan (rebab, gender, drums and sinden). Sinden in karawitan use as a melodic filler in the performance. The result of this sinden activity or processing is called *sindhenan*. One of the types discussed in this research is *sindhenan isen-isen*. This type of *sindhenan* is not standard, so there are so many of them and they vary depending on the creativity of the singer. Because of their large number, it is necessary to classify according to the type of *balungan*

gending. One of the elements in *sindhènan isen-isen* is text/*cakepan*. The texts in this *sindhènan* are varied and have different applications, therefore it is necessary to know their form and application. On the basis of these problems, this study aims to classify *sindhènan isen-isen* and to find out the form of the text, musical elements and their application in gending. The method used in this study is a qualitative research, namely a descriptive method of analysis using the true concept. The data collection process was also carried out by interviewing several informants in order to obtain the best data. The results obtained in this study indicate that *sindhènan isen-isen* is divided into 7 types, namely *isen-isen mbalung*, *isen-isen cengkok*, *isen-isen nglagu*, *isen-isen sungsun*, *isen-isen plesedan*, *isen-isen pematut*, and *isen-isen wiletan*. The text used in the *sindhènan isen-isen* is in the form of free text and *parikan* form. The application of *sindhènan isen-isen* in general lies in an odd *gatra* if it is based on *padhang ulihan*, then the position of *isen-isen* lies in *padhang* sentences.

Keywords: classification, *sindhènan*, *isen-isen*, *lirihan*.

*This is an open-access article under the Open Journal System (OJS)

1. Pendahuluan

Sinden merupakan salah satu unsur musikal yang penting dalam sajian karawitan Jawa. Sinden merupakan vokal putri yang bertugas menyertai karawitan (Sugiyarto et al., 1975, p. 2). Selayaknya instrumen dalam rangkaian gamelan, sinden dapat dimaknai sebagai instrumen atau ricikan berwujud vokal yang berfungsi untuk *menggarap balungan* gending menjadi bunyi yang indah. Kedudukan sinden setara dengan ricikan *garap ngajeng* sebagai pemegang kendali inisiatif dalam memilih vokabuler *garap* (Supanggah, 2009).

Sinden telah dimaknai sebagai instrumen pengolah *balungan* gending dengan vokabuler *garap*. Sedangkan pelaku atau orang yang bertugas untuk mengolah *balungan* gending disebut dengan pesinden. Sebutan lain yang sering digunakan yaitu *swarawati*, atau *waranggana* (Sudarsono, 1978). Istilah *waranggana*, merupakan gabungan dari kata *wara* dan *anggana*. *Wara* artinya *linuwih*, *éndah banget* (lebih dari yang lain, sangat indah), sedangkan *anggana* artinya adalah wanita. Jadi *waranggana* bisa diartikan sebagai wanita yang memiliki kelebihan yang lain. Kelebihan lain yang dimaksud berupa suara yang indah dan menarik hati.

Sinden dalam karawitan memiliki kewajiban untuk mengolah dan menafsir *balungan* gending. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Suparmi, bahwa seorang pesinden harus dapat menguasai beberapa unsur yang ada pada suatu gending, antara lain menguasai bentuk gending, *irama*, *patet*, *padhang ulihan*, *titi laras*, *tafsir cengkok*, dan *isen-isen* (Suparmi, 2001). Hasil pengolahan *balungan* gending oleh seorang sinden sebagai vokal puteri yang menyertai karawitan disebut *sindhènan*. *Sindhènan* adalah hasil sajian lagu/vokal dalam karawitan yang disajikan oleh seorang wanita yang disebut pesinden (Suparmi, 2001).

Di antara beragam jenis-jenis *sindhènan*, *sindhènan srambahan* merupakan jenis *sindhènan* yang paling sering dijumpai pada gending-gending Jawa. *Sindhènan srambahan* terdiri dari 4 bagian di dalamnya, yaitu *sindhènan pokok/baku*, *sindhènan isen-isen/abon-abon*, *sindhènan gawan*, dan *sindhènan andhegan*. Namun, fokus penelitian ini hanya sampai pada salah satu bagian saja yaitu *sindhènan isen-isen*.

Alasan penulis bahwa *sindhènan* penting untuk dikaji karena *sindhènan* memiliki peran *garap* dalam sajian karawitan. Pendapat tersebut sesuai dengan klasifikasi instrumen berdasarkan fungsi musikal oleh Supanggah, bahwa sinden masuk pada kategori ricikan *garap ngajeng* (Supanggah, 2002). Sumarsam juga membuat klasifikasi yakni *melodi*, *time (irama)*, dan *structure* (Sumarsam, 2003) lalu memasukkan sinden dalam klasifikasi kelompok *melodi*. Beberapa klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa sinden memiliki peran yang sangat penting dalam sajian karawitan.

Ketertarikan penulis pada *sindhènan isen-isen* didasari oleh pengamatan bahwa kemunculan kreativitas pesinden kebanyakan terletak pada *isen-isen*. *Sindhènan isen-isen* juga memiliki

peran dalam memperkuat rasa gending. Adapun *sindhènan isen-isen* jumlahnya sangat banyak, oleh karena itu maka *sindhènan isen-isen* perlu diklasifikasi. Klasifikasi dilakukan berdasarkan unsur musikal yang menjadi pertimbangan *garapnya*. Pengklasifikasian *sindhènan isen-isen* yang akan dibuat bersifat sementara dan dapat berubah seiring bertambahnya data dan bukti terkait.

Keinginan penulis untuk mengklasifikasi *sindhènan isen-isen* dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Selain karena peran penting *sindhènan* dalam sajian karawitan juga karena kurangnya data tertulis maupun pengetahuan secara lisan tentang *sindhènan isen-isen* apalagi klasifikasinya. Terdapat beberapa macam *isen-isen* dalam suatu pola *garap* sinden, namun belum ada klasifikasi terhadap hal tersebut. Kurangnya data-data dan pengetahuan tentang *sindhènan isen-isen* memicu penulis untuk mengkaji tentang klasifikasi *sindhènan isen-isen* dengan lebih detail.

Keinginan penulis untuk mengklasifikasi *sindhènan isen-isen* juga dilatarbelakangi oleh kajian dalam skripsi Ketawang Ganda Mastuti yang berjudul *Genderan Pinatut: Studi Kasus Pada Gending-Gending Klenèngan Gaya Surakarta*. Konsep *pematut* yang ditemukan pada ricikan *ngajeng* menjadi pijakan penulis untuk mengkaji tentang korelasi vokal dengan ricikan *garap ngajeng* khususnya gender. Pada kajian karawitan yang lain dalam skripsi Wiyani dengan judul *Korelasi Garap Lagu Sinden dan Rumpakan Pada Gending Playon Tradisi Yogyakarta* yang membahas tentang *sindhènan pematut* pada gending *playon slendro patet nem, sanga, dan manyura*. Dalam skripsinya, lebih fokus pada hubungan *garap* lagu sinden dengan rumpakan pada *playon* tersebut. Meskipun sampel gending yang diteliti merupakan gending iringan wayang kulit, namun dari tulisan tersebut penulis dapat mengamati penyajian dan penempatan *sindhènan isen-isen* pada struktur *balungan* gending. Kedua sumber tertulis tersebut membantu langkah penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai *sindhènan isen-isen*.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dimana data yang disajikan merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus untuk menganalisis dan mendeskripsikan sebuah fenomena dalam karawitan. Di awal penelitian, penulis melakukan wawancara kepada beberapa narasumber. Pemilihan narasumber ditinjau dari data yang dibutuhkan pada proses penelitian. Adapun data-data yang dibutuhkan adalah tentang *sindhènan* serta ricikan yang mengiringinya. Oleh sebab itu, narasumber yang dipilih sudah pasti dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Selain wawancara, penulis juga mencari referensi melalui sumber tertulis berupa skripsi, tesis, jurnal, dan buku untuk memperkuat data yang ada.

Dalam penelitian ini juga dibutuhkan sampel gending untuk menunjukkan *sindhènan isen-isen*. Sampel gending dipilih berdasarkan kriteria, yaitu *sindhènan* gending Jawa populer yang biasa disajikan pada *uyon-uyon*, sinden yang membawakan sudah memiliki jam terbang yang tinggi atau sudah memiliki kredibilitas, gending dengan *garap* yang memicu terjadinya korelasi *garap* antara vokal dengan ricikan lainnya, sampel gending juga diambil dari sumber yang jelas dan terpercaya. Adapun sampel gending yang dipilih antara lain, Gending Majemuk ketuk *kalih kerep minggah sekawan* Laras Slendro Patet *nem*, Gending Bondhet ketuk *kalih kerep minggah sekawan* Laras Pelog Patet *nem*, Gending Onang-Onang ketuk *kalih kerep minggah sekawan* Laras Pelog Patet *nem*, Gending Carang Gantung ketuk *kalih kerep minggah Ladrang* Kembang Pete Laras Slendro Patet *Manyura*, Gending Larawudhu ketuk *kalih kerep minggah Ladrang* Clunthang Laras Slendro Patet *sanga*, Gending Widasari ketuk *kalih kerep minggah sekawan* Laras Slendro Patet *Manyura*, *Ladrang* Wilujeng Laras Slendro Patet *Manyura*, *Ladrang* Pakumpulan Laras Slendro Patet *sanga*, *Ketawang* Puspawarna Laras Slendro Patet *Manyura*, *Ketawang* Sinom Parijatha Laras Slendro Patet *Sanga*, Gending Gambirsawit ketuk *kalih kerep minggah sekawan* Laras Slendro Patet *Sanga*, Gending Genjong ketuk *kalih kerep minggah Ketawang* Cakrawala Laras Slendro Patet *Sanga*.

3. Hasil dan Pembahasan

Karawitan pada seni pertunjukan berdasarkan fungsinya dibedakan menjadi 2 yaitu karawitan mandiri dan karawitan sebagai iringan. Pada penelitian ini dikhususkan membahas tentang karawitan mandiri saja. *Uyon-uyon* merupakan sebutan jenis karawitan mandiri dalam gaya Yogyakarta. Gending-gending dalam *uyon-uyon* juga masih dibedakan berdasarkan *garapnya*. Adapun *garap* gending dibedakan menjadi 2 yaitu *garap soran* dan *lirihan*. Gending *soran* artinya penyajian gending dengan volume keras yang menekankan pada ricikan *wingking* (belakang) seperti demung, saron, peking, bonang *penembung*, bonang *barung*, bonang *penerus*, kenong, dan gong. Keras yang dimaksud adalah bunyi *tabuhan* ricikan yang menyelaraskan keindahan lagu tanpa meninggalkan kaidah dan aturan dalam *menabuh gamelan* (B. S. Atmojo, 2010). Sedangkan gending *lirihan* berarti *lirih* atau lembut. Penyajian gending *lirihan* dilakukan dengan volume *lirih* atau lembut yang menekankan pada ricikan *garap ngajeng* (depan) seperti gender *barung*, gender *penerus*, rebab, gambang, siter, suling, dibarengi dengan *sindhengan* dan *gerongan*.

Sindhengan memiliki dua unsur yang saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan, yaitu unsur teks dan lagu. Unsur teks meliputi beberapa jenis, yaitu wangsalan, *abon-abon/isen-isen*, *parikan*, *sekar macapat*, *sekar ageng*, *sekar tengahan*, dan *sekar bebas*. Sedangkan unsur lagu meliputi *cengkok*, *wiled*, *luk*, *gregel*, *irama*, *laras*, *patet*, dan *padhang ulihan* (Suraji, 2005).

Unsur teks *sindhengan srambahan* berwujud wangsalan dan *isen-isen* bisa dijumpai pada hampir seluruh gending-gending karawitan Jawa baik sebagai iringan maupun *uyon-uyon*. Keduanya merupakan hal dasar dalam *garap sinden*. Selain terdapat pada sajian *sindhengan* Jawa Tengah, penggunaan wangsalan saat ini juga lazim digunakan dalam sajian gending Jawa Timuran. Terbukti bahwa teks yang digunakan juga sama dengan teks wangsalan *sindhengan* Jawa Tengah (Rahayu, 2019). Unsur teks kedua yang berwujud teks *isen-isen* fungsinya hanya sebagai pelengkap atau selingan teks pokok (Rahayu, 2019). *Sindhengan isen-isen* pada penerapannya tidak mengikat harus disajikan, kalau enak ya disajikan kalau tidak ya tidak. Enak dan tidaknya untuk diisi *isen-isen* tergantung susunan *balungan* yang ada (Darsono, 2008). Adapun istilah enak yang dimaksud adalah cocok atau tidaknya suatu *balungan* untuk diisi *isen-isen*. Sedangkan enak atau kecocokan masing-masing orang berbeda-beda. Rasa seorang pesinden dengan yang lain tentu berbeda (Wawancara dengan Suwito, 10 April 2023, pukul 20.52 WIB). Namun begitu, susunan *balungan* yang cocok untuk diisi *sindhengan isen-isen* tetap dapat dikelompokkan sesuai dengan fungsi *garap isen-isen*. Adapun *balungan* yang cocok diisi *sindhengan isen-isen* adalah *balungan kembar*, *nggantung*, dan yang tidak memiliki kesan rasa *seleh*.

Pernyataan tersebut cocok dengan beberapa kasus *sindhengan* pada gending dimana *isen-isen* berperan untuk menggantikan wangsalan. Seperti pendapat Ananto Sabdo Aji bahwa *sindhengan isen-isen* dapat merespon struktur *balungan* tertentu yang tidak bisa diwujudkan menggunakan *sindhengan* wangsalan (Ananto Sabdo Aji, 2020). Struktur *balungan* yang dimaksud adalah yang tidak memiliki kesan rasa *seleh* sehingga tidak cocok apabila diisi *sindhengan* wangsalan. Oleh sebab itu, pesinden dalam menyajikan *sindhengan* harus memperhatikan aspek-aspek seperti *balungan* gending, kalimat lagu, *irama*, serta ricikan lain sebagai pertimbangan *garap*.

Umumnya, posisi penyajian *isen-isen* dalam *sindhengan* terletak pada *gatra seleh* ringan atau *padhang* sedangkan wangsalan disajikan pada *gatra seleh* berat atau *ulihan* (Darsono, 2008). Saat menafsir *sindhengan isen-isen* juga perlu memperhatikan *irama*, hubungannya adalah dengan penempatan, *wiletan*, serta bentuk teks yang akan digunakan. Misal *irama* yang dibuat oleh kendang pelan atau *antal* menggunakan teks *isen-isen* yang panjang, *wiletannya* diperkaya, sehingga dapat memenuhi ruang kosong antar nada. Apabila *iramanya* mengajak untuk cepat atau *seseg* maka *sindhengannya* juga harus pas, menggunakan teks yang pendek dan *wiletan* yang sederhana supaya tidak tertinggal (Wawancara dengan Suparmi, 12 Februari 2023, pukul 16.30 WIB).

Pendapat Suparmi menegaskan bahwa *balungan* gending dan ricikan lain menjadi acuan utama *garap* sinden. Adapun *sindhenan* yang mengacu pada ricikan lain dalam *menggarap balungan* gending adalah supaya selaras dan sesuai. Keselarasan terjadi karena adanya interaksi antar *pengrawit* termasuk sinden. Interaksi yang membentuk kesepakatan *garap* dalam sajian gending disebut konsep *pematut*. Tujuannya untuk mencapai estetika dan *kemungguhan garap* dalam sajian gending. Unsur-unsur musikal seperti *balungan* gending, *padhang ulihan*, ricikan lain meliputi rebab dan gender, serta *irama* yang kemudian akan dijadikan alat untuk mengklasifikasi jenis *sindhenan isen-isen*.

1. Isen-isen Mbalung

Isen-isen mbalung merupakan *sindhenan isen-isen* yang disajikan pada struktur *balungan kembar* atau *nada kembar*. Fungsi dasarnya adalah membuat *cengkok* menuju *nada kembar* di mana seleh sebelumnya menggunakan *sindhenan wangsalan*. *Cengkoknya* relatif sederhana sehingga disebut *mbalung* atau dalam istilah *sindhenan* disebut *cengkok mbalok* (hampir sama seperti *balungan* dan sederhana tanpa hiasan). Jenis *sindhenan isen-isen* ini umumnya terdiri dari dua suku kata dan terdengar seperti *kombangan*. *Isen-isen* seperti ini banyak disajikan pada bentuk gending *ladrang*, *ketawang*, atau *ketuk loro* pada bagian *mérong*. Penerapan jenis *sindhenan isen-isen mbalung* ini salah satunya pada *gatra ketiga* atau *kempul pertama Ladrang Wilujeng Laras Slendro Patet Manyura*. Berikut adalah *balungan gending* serta contoh penyajian *sindhenan isen-isen mbalung* pada *Ladrang Wilujeng Laras Slendro Patet Manyura*.

2	1	2	3	2	1	2	6̇	3	3	.	.	~
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
							31	216		.1	1.23	
					</							

pertama dan kedua pada kenong ketiga. Berikut adalah penerapan *sindhenan isen-isen cengkok* pada struktur *balungannya*.

.											i	.	6						
.	i	2	3	i	6	5	6	i	i	2	3	i	2	6	6	5	3	5	6
Ya	bapak	bapak	bapak	ya	ba	-	pak	ya	mas	a	-	ngu	pa	-	ya	pa	-	ya	ya

.											i	.	6											
.	i	2	3	i	6	5	6	i	i	2	3	i	2	6	6	5	3	5	6					
Ya	ra	-	ma	ra	-	ma	-	né	dhé	-	wé	ra	-	ha	-	yu	-	ning	ja	-	gad	ra	-	ya

Fig. 2. Notasi *sindhenan isen-isen cengkok*.

Berdasarkan analisis penulis dengan cara mendengarkan dan mengamati sampel gending, jenis *isen-isen cengkok* ini umumnya diterapkan pada *balungan nibani*. Adapun struktur *balungan nibani* ini terletak pada *irama wiled* atau *rangkep*. Menurut Suwito, *irama wiled* dan *rangkep* merupakan kesempatan bagi *pengrawit* untuk mengeluarkan atau mengekspresikan kemampuan dan kreativitas *garapnya*, termasuk vokal (Wawancara dengan Suwito, 8 April 2023, pukul 11.11 WIB).

Hal tersebut juga mempengaruhi bentuk teks *isen-isen* dan *wiletan* yang digunakan. Dikarenakan *irama wiled* dan *rangkep* cenderung lambat, yang berarti jarak nada satu dengan yang lain semakin lebar, maka pesinden juga harus berusaha agar *sindhenannya* bisa memenuhi ruang tersebut. Salah satu caranya adalah menggunakan bentuk teks *isen-isen* panjang serta membuat *wiletan* yang sekiranya dapat mengulur waktu sebelum *seleh*.

Selain itu, *wiletan* yang digunakan juga disesuaikan dengan karakter *garap* yang sedang berlangsung. Pada *inggah* gending, karakternya lebih gembira daripada *merong* (Wawancara dengan Suwito, 8 April 2023, pukul 11.11 WIB). Sehingga *sindhenan isen-isennya* dibuat *prenes* dan kemayu dengan cara memberi aksentasi pada teksnya. Aksentasi yang dimaksud antara lain pengulangan kata seperti “*ya bapak bapak ya bapak*” yang sebenarnya hanya “*ya bapak*” saja. Selain itu, pembentukan karakter *prenes* juga dapat dilakukan dengan mengolah suara semacam melengking pada akhir kalimat. Masih dengan tujuan yang sama yaitu memenuhi jarak antar nada, bentuk teks *isen-isen* yang digunakan pada *irama wiled* dan *rangkep* adalah 8 suku kata sehingga bisa memenuhi jarak antar nada.

Contoh penerapan *sindhenan isen-isen cengkok* selanjutnya terdapat pada bagian *inggah* Gending Genjong ketuk 2 kerep *minggah* 4, laras slendro patet *sanga*. *Cengkok isen-isen* berdasarkan *wiletan* rebab terdapat pada *gatra* ke 1, dan 2 kenong ke 2. Berikut adalah notasi *balungan* serta *sindhenan isen-isennya* diambil dari sampel gending.

.											2	.	1		
.	2	6	2	i	.	1	1	3	2	3	1	2	5		
ya	ra	-	ma	ya	rama	ra	ma	ne	thole						

.											2	.	1		
.	2	6	2	i	.	1	1	3	2	3	1	2	5		
ya	gones	gonas	ganes	wicarane											

.											3	.	2
.											6	.	5

Fig. 3. *Sindhenan isen-isen cengkok*.

Jika dilihat dari notasi *balungannya*, sudah jelas bahwa *seleh* nada pada bagian *isen-isen* adalah *seleh 2*, namun *seleh sindhenan isen-isennya* 5. Jika *disindheni* tanpa memperhatikan *cengkok* atau *wiletan* yang dibuat oleh rebab dan gender maka *sindhenannya* jatuh pada *seleh 2 (loro kecil)*. Namun, demi mencapai *kemungguhan* dan keindahan gending, *garap* rebab menuntun ke nada 5. Begitu pula dengan *garap* gender yang menggunakan *cengkok debyang-debyung* untuk mengarahkan *sindhenan* ke *seleh 5* (Wawancara dengan Suwito, 10 April 2023, pukul 20.52 WIB). Oleh sebab itu, *sindhenan* seharusnya mengikuti alur lagu yang dibuat oleh rebab dan gender. Selain sebagai bentuk interaksi musikal antara vokal dan ricikan, namun juga untuk menyelaraskan *garap* dalam sajian gending. Berikut adalah transkripsi *rebaban* dan *genderan* pada bagian tersebut.

Rb: . . . 2 . . . 1

$\frac{6}{\underline{6}} \quad \frac{12}{\underline{12}} \quad \frac{2}{\underline{2}} \quad \frac{.1}{\underline{.1}} \quad \frac{6}{\underline{6}} \quad \frac{5}{\underline{5}} \quad \frac{.5}{\underline{.5}} \quad \frac{61}{\underline{61}} \quad \frac{.1}{\underline{.1}} \quad \frac{1}{\underline{1}}$

Gd: . . . 2

$\frac{.2}{\underline{.2}} \cdot \frac{.1}{\underline{.1}} \cdot \frac{.2}{\underline{.2}} \cdot \frac{.6}{\underline{.6}} \quad \frac{.1}{\underline{.1}} \cdot \frac{.2}{\underline{.2}} \cdot \dots \quad \dots \frac{.1}{\underline{.1}} \cdot \frac{.3}{\underline{.3}} \cdot \frac{.2}{\underline{.2}} \quad \frac{.3}{\underline{.3}} \cdot \frac{.1}{\underline{.1}} \cdot \frac{.6}{\underline{.6}} \cdot \frac{.5}{\underline{.5}}$

$\dots 2 \cdot 2 \cdot 3 \cdot 1 \quad \dots 6 \cdot 1 \cdot 2 \cdot \dots \quad \dots 1 \cdot 3 \cdot 2 \quad \dots 3 \cdot 1 \cdot 6 \cdot 5$

Fig. 4. Transkrip rebaban dan genderan.

Meskipun *sindhenan isen-isen cengkok* banyak dijumpai pada *inggah* gending, sebaiknya pesinden tetap memperhatikan *garap* rebab dan gender dari awal sampai akhir gending. Selain sebagai bentuk penghargaan terhadap pemegang ricikan, juga agar *sindhenannya* selaras dengan permainan ricikan lainnya. Tujuannya untuk pencapaian estetika dalam sajian gending.

3. *Isen-isen Nglagu*

Disebut dengan *isen-isen nglagu* karena pola lagu *sindhenannya* mengikuti struktur *balungan* gending. Bisa dimaknai sebagai *sindhenan isen-isen* yang *cengkoknya nglagu* berdasarkan lagu *balungan*. Jika diamati, penyajian *isen-isen nglagu* terdengar seperti alunan lagu (bukan *cengkok sindhenan isen-isen*). *Isen-isen nglagu* juga seolah-olah seperti *gawan* gending karena hanya terdapat pada gending-gending tertentu dan tidak diterapkan pada gending lainnya. Berikut adalah sebagian kecil contoh penerapan *isen-isen nglagu*, antara lain Gending Caranggantung ketuk 2 *kerep minggah Ladrang* Kembang Pete, Laras Slendro Patet *Manyura*, Gending Larawudhu ketuk 2 *kerep minggah Ladrang* Clunthang, Laras Slendro Patet *Sanga*, dan *Ladrang* Pakumpulan, Laras Slendro Patet *Sanga*.

Sindhenan isen-isen nglagu pada Gending Caranggantung ketuk 2 *kerep minggah Ladrang* Kembang Pete, Laras Slendro Patet *Manyura* terletak pada bagian *mérong gatra* pertama, kedua, dan setengah *gatra* ketiga pada kenong pertama dan kedua. Berikut adalah penerapan *sindhenan isen-isennya* dalam tulisan.

$\frac{.}{\underline{.}} \quad \frac{1}{\underline{1}} \quad \frac{2}{\underline{2}} \quad \frac{3}{\underline{3}} \quad \frac{.}{\underline{.}} \quad \frac{.}{\underline{.}} \quad \frac{6}{\underline{6}} \quad \frac{1}{\underline{1}} \quad \frac{2}{\underline{2}} \quad \frac{3}{\underline{3}} \quad 5 \quad 6 \quad 5 \quad 3 \quad 5 \quad \hat{2}$

$\frac{13}{\underline{13}} \quad 3 \quad \frac{.621}{\underline{.621}} \quad \frac{2}{\underline{2}} \quad \frac{3}{\underline{3}}$

gones *ne - nes*

Fig. 5. *Sindhenan isen-isen nglagu*.

Berdasarkan contoh di atas, *isen-isen nglagu* diterapkan pada *balungan mlaku* yang tidak memiliki kesan rasa *seleh*. Salah satu faktornya adalah karena terdapat banyak *pin* pada tiap-tiap *gatra*. Walaupun dapat *disindheni*, akan terasa sulit dan kurang *mungguh* dengan ricikan

lain (Wawancara dengan Sukardi, 3 April 2023, pukul 16.50 WIB). Seperti yang telah diungkapkan di atas, jenis *isen-isen nglagu* ini seolah-olah seperti *gawan* gending karena hanya terdapat pada gending-gending tertentu. Sedangkan, jika diamati, struktur *balungan* seperti contoh di atas banyak dimiliki oleh gending-gending lainnya. Adapun *sindhenan isen-isen nglagu* ini cenderung menggunakan *garap pematut*, yang *dipatut* adalah *balungan* gending itu sendiri. Namun, penerapan *garap pematut* pada *sindhenan isen-isen* diperlukan tingkatan tafsir yang dalam. Oleh sebab itu, latar belakang pesinden juga sangat berpengaruh. Latar belakang yang dimaksud meliputi kemampuan dan kekuatan tafsir, pengalaman, intensitas/jam terbang, dll. Faktor lain yang mempengaruhi kemunculan *garap pematut* ini adalah ricikan *garap* lainnya yang dekat dengan sinden, seperti rebab dan gender. Semakin kreatif dan variatif *cengkok* yang dikeluarkan, maka secara otomatis *sindhenannya* akan mengikuti (Wawancara dengan Sri Wahyuningsih, 10 Februari 2023, pukul 18.00 WIB).

Dikarenakan penerapannya yang membutuhkan kemampuan tafsir secara dalam, tidak semua pesinden dapat melakukan hal yang sama. Mengingat tiap pesinden memiliki latar belakangnya masing-masing. Menurut Suraji, berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada beberapa pesinden populer di Surakarta, tafsir terhadap struktur *balungan* gending mengacu nada akhir *gatra seleh* tiap-tiap *gatra*. Mereka menggunakan cara tersebut untuk menentukan *cengkok* dan *wiletan* alih-alih mengamati *balungan* yang ada (Suraji, 2005, p. 192). Terlepas dari pendapat tersebut, apabila struktur *balungan* gending seperti contoh *digarap pematut* dengan menerapkan *sindhenan isen-isen nglagu* akan lebih enak didengar karena cocok dan selaras.

Contoh kedua adalah Gending Larawudhu ketuk 2 *kerep minggah Ladrang* Clunthang, Laras Slendro Patet *Sanga*. *Sindhenan isen-isen nglagu* di gending ini terletak pada bagian *mérong gatra* pertama, kedua, dan ketiga, kenong pertama dan kedua. Berikut penyajian *sindhenan isen-isennya*.

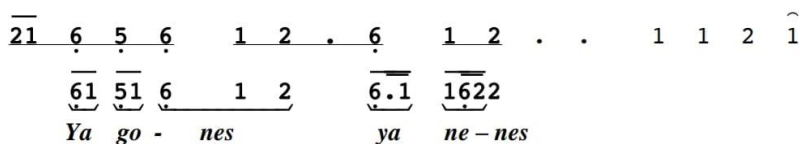


Fig. 6. *Sindhenan isen-isen nglagu.*

Gending Larawudhu ketuk 2 *kerep minggah Ladrang* Clunthang, Laras Slendro Patet *Sanga* dan Gending Caranggantung ketuk 2 *kerep minggah Ladrang* Kembang Pete, Laras Slendro Patet *Manyura* memiliki kasus yang sama dalam penyajiannya. *Sindhenan isen-isennya* sama-sama diterapkan pada *balungan mlaku* di *irama dados*. Struktur *balungan* keduanya juga tidak memiliki rasa *seleh*. Bentuk teks *isen-isen* yang digunakan dalam penyajian kedua gending tersebut berjumlah 2-3 suku kata. Sekali lagi, hal itu untuk menyesuaikan *irama* yang sedang berlangsung.

Contoh ketiga adalah *Ladrang* Pakumpulan, Laras Slendro Patet *Sanga*. Struktur *balungan* gending yang dimiliki *Ladrang* Pakumpulan, Laras Slendro Patet *Sanga* termasuk jenis *pamijen* atau tidak umum. *Sindhenan isen-isen nglagu* pada *Ladrang* Pakumpulan terletak pada *irama dados gatra* pertama kenong kedua dan *gatra* pertama kenong ketiga. Di bawah ini adalah penerapan *sindhenan isen-isen nglagu* pada *Ladrang* Pakumpulan.

. 2 . 1 . 5 . 6.2
 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 3̇ 2̇2̇ 7 675 6 756 .2̇
U - jung ja - ri ba - lung ran - dha - ning ka - la - pa ya
1̇2̇ 6̇ . 2̇ 1̇2̇ 6̇5̇ 6̇1̇ 2̇ . 2̇ i 6 55 .5
1̇2̇ 6̇ . 2̇ 1̇2̇ 6̇5̇ 6̇1̇ 2̇ i 2̇ 6 165 .5
la gones gonas ganes wicarane ka-weng-ku - a ti-
6̇1̇ 3̇1̇ 2̇6̇ 1̇5̇ 6̇1̇ 3̇1̇ 2̇ . 2̇ i 6 5̇
6̇1̇ 3̇1̇ 2̇6̇ 1̇5̇ 6̇1̇ 3̇1̇ 2̇
mun sigarane terus mbangun negarane

Fig. 7. *Sindhengan isen-isen nglagu.*

Sindhengan isen-isen nglagu pada *Ladrang* Pakumpulan ini diterapkan pada struktur *balungan* ngadhral. Khusus jenis *balungan ngadhral*, bagi pesinden yang sama sekali belum memahami alur lagunya, yang dilakukan adalah *nyindheni* nada *seleh* akhir *gatra* sebagai acuan (Suraji, 2005, pp. 192–193). Cara lainnya adalah diisi dengan teks *abon-abon/isen-isen* tergantung dengan alur lagu rebab (Suraji, 2005, p. 194).

Hasil penelitian mengungkapkan *isen-isen nglagu* kebanyakan diterapkan pada *balungan* gending yang tidak *semeleh* atau tidak dapat *disindheni*. Berpijak dari *sindhengan* pada sampel gending, maksud dari *balungan* gending yang tidak dapat *disindheni* yaitu jenis *balungan mlaku* yang tiap-tiap *gatra* memiliki satu atau lebih *pin* di dalamnya. Selain itu jenis *balungan ngadhral* juga menjadi unsur pertimbangan *garap* dalam penyajian *sindhengan isen-isen nglagu*. Mengenai penggunaan bentuk teks *isen-isen*, di *irama dados* kebanyakan menggunakan teks *isen-isen* berjumlah 2-4 suku kata.

4. *Isen-isen Sungsun*

Isen-isen sungsun dimaknai sebagai *sindhengan isen-isen* yang dilakukan berturut-turut. Biasanya dilakukan sebanyak dua kali pada *gatra* yang berurutan. Dalam menerapkan *sindhengan isen-isen* diusahakan jangan sampai tiga kali berturut-turut, karena akan terkesan terlalu *rongèh*. Dalam *sindhengan* yang dimaksud dengan *rongèh* adalah terlalu ramai dan penuh sehingga mengurangi rasa agung (*regu*). (Wawancara dengan Sukardi, 3 April 2023, pukul 16.50 WIB). *Sindhengan isen-isen sungsun* ini terletak pada susunan *balungan* yang disebut dengan *cengkok mati* dalam karawitan gaya Surakarta. *Cengkok mati* terdiri dari satu *kenongan* yang berjumlah empat *gatra*. Banyak sekali gending khususnya *uyon-uyon* yang memiliki *cengkok mati*. Gending Widasari ketuk 2 *kerep minggah* 4, Laras Slendro Patet *Manyura* adalah salah satunya. Berikut adalah penerapan *isen-isen sungsun* pada Gending Widasari ketuk 2 *kerep minggah* 4, Laras Slendro Patet *Manyura*.

. 1 2 6 . . 6 . 3 5 6 i 6 5 2 3̇
.3 532 .356 .6 653.56i
Ya mas go - nes

Fig. 8. *Sindhengan isen-isen sungsun.*

Berdasarkan contoh di atas, *isen-isen sungsun* terletak pada *balungan mlaku* pada *irama dados*. Dilihat dari strukturnya, *cengkok mati* terdapat pada bentuk gending ketuk *loro* bagian

merong. Sama seperti penjelasan sebelumnya, bentuk teks *isen-isen* yang digunakan berjumlah 2 suku kata. Pembedanya hanya pada *wiletan sindhenannya* saja. Sejauh ini, penerapan *isen-isen sungsun* pada gending *uyon-uyon* hanya terdapat pada *cengkok mati* saja.

5. *Isen-isen Pematut*

Penerapan *sindhenan isen-isen* dalam gending sendiri tidak dibakukan, karena sifatnya hanya sebagai penghias, pemanis, dan pelengkap (Wawancara dengan Suwito, 1 April 2023, pukul 17.42 WIB). Dari bermacam jenis *isen-isen*, yang memiliki sifat fakultatif adalah *isen-isen pematut*. Maksud dari fakultatif, yaitu penyajiannya tidak wajib, boleh disajikan boleh tidak tergantung keadaan dan letak *balungan*. Hanya saja yang ditekankan pada penerapan *isen-isen pematut* ini adalah keselarasan atau kesesuaian *sindhenan isen-isen* ketika diterapkan pada *balungan* gending. Penerapan *sindhenan isen-isen* memang tidak dibakukan, namun ketika diterapkan pada *balungan* sebaiknya baik dan enak didengar. Apabila *isen-isen pematut* yang disajikan terasa kurang enak, istilah antar *pengrawit* dan pesinden menyebutnya *wagu* atau *ora luwes* (tidak pantas). Adapun kriteria cocok atau tidaknya *sindhenan isen-isen* dapat dipengaruhi oleh beberapa unsur seperti *balungan* gending, *irama*, dan *cengkok sindhenannya*.

Pematut menurut pesinden satu dengan yang lainnya berbeda. Bahkan, satu pesinden jika menyajikan gending yang sama berkali-kali akan memiliki tafsir *isen-isen pematut* yang berbeda tergantung dengan kreativitas dan perbendaharaan *cengkok* yang dimiliki. Selain itu, jumlah *isen-isen* yang digunakan dalam satu *ulihan* gending diusahakan jangan terlalu banyak atau berlebihan agar tidak monoton. Sampel gending yang digunakan untuk mendeskripsikan penyajian *sindhenan isen-isen pematut* adalah *Ladrang Wilujeng*, Laras Slendro Patet *Manyura*. Berikut adalah notasi disertai penerapan *isen-isen pematut*.

$\begin{array}{cccc} 2 & 1 & 2 & 3 \\ \hline & \cdot 6 & 2 & 1 \ 6 & 3 \\ \hline \end{array}$ <p style="text-align: center;"><i>Ba - pak ya ba - pak</i></p>	$\begin{array}{ccccccc} 2 & 1 & 2 & \widehat{6} \\ \hline 2 & 2 & 3 & \underline{12} & 6 & 5 & \underline{36} & 6 \\ \hline \end{array}$ <p style="text-align: center;"><i>tan wruh ing pur - wa duk - si - na</i></p>
--	--

Fig. 9. *Sindhenan isen-isen pematut*.

Sindhenan isen-isen pematut pada *Ladrang Wilujeng*, Laras Slendro Patet *Manyura* terletak di *gatra* pertama kenong pertama. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *isen-isen pematut* boleh disajikan boleh tidak tergantung keadaan dan letak *balungan*. Contoh di atas menunjukkan *sindhenan* yang terletak pada kenong keempat atau gong. Umumnya *sindhenan* wangsalan yang diterapkan pada saat gong (akhir suatu pola sajian) adalah wangsalan *rangkep* atau 12 suku kata. Teks wangsalan 12 suku kata merupakan yang paling panjang dan pengucapannya otomatis memerlukan waktu. Oleh sebab itu, untuk menyesuaikan dengan laju *irama* yang sedang berlangsung, *angkatan sindhenan* dibuat sedikit lebih awal sehingga tidak terkesan *nggandhul*. Apabila kasusnya seperti itu, maka pada *gatra* ganjil (2123) bisa dikosongkan, tidak usah diberi *isen-isen*.

Sedangkan contoh di atas menggunakan teks wangsalan berjumlah 8 suku kata yang penyampaiannya tidak terlalu panjang, sehingga waktu yang tersedia juga lebih longgar. Hasil pengamatan penulis tentang cara-cara penerapan teks *isen-isen* dan wangsalan membuktikan bahwa alasan tersebut yang memberikan kesempatan bagi pesinden untuk menyisipkan *isen-isen pematut*.

6. *Isen-isen Plesedan*

Isen-isen plesedan merupakan jenis *sindhenan isen-isen* yang diaplikasikan pada nada kembar, di mana *gatra* sebelumnya tidak dapat *disindheni* menggunakan wangsalan. Dalam karawitan semua bentuk gending dapat *disindheni* kecuali bentuk *sampak*, gending bonang, *sesegan*, nada *seleh* ² (*loro* besar) dan ³ (*telu* besar), dan nada-nada *gantungan* (Sugiyarto et al., 1975, p. 7). Jadi, *gatra* tersebut tidak dapat *disindheni* karena terdapat salah satu dari faktor-faktor yang telah disebutkan. Adapun ciri-ciri *isen-isen plesedan* adalah jarak antara *seleh* nada kembar dengan *gatra* sebelumnya terpaut satu *gembyang*. Pengertian *isen-*

isen plesedan sama dengan teknik *sindhengan* jenis *plesedan tungkakan* (Darsono, 2008). Salah satu contohnya pada gending *uyon-uyon* adalah Gending Onang-Onang ketuk 2 *kerep minggah* 4, Laras Pelog Patet *Nem*. Berikut adalah notasi gending serta penerapan *sindhengan isen-isen plesedan* yang dimaksud.

.	.	2	3	5	6	3	5̂	i	i	.	.
								.	i	.	.
								.5	5	6	i
								Ya	mas		

Fig. 10. *Sindhengan isen-isen plesedan.*

Penerapan *isen-isen plesedan* pada *gatra* tersebut dikarenakan *gatra* sebelumnya (5̂6̂3̂5̂) tidak dapat *disindhengi*. *Sindhengan isen-isen plesedan* yang digunakan sebagai contoh terletak tepat setelah kenong pertama dari *buka*, yaitu *gatra* pertama pada kenong kedua. Saat itu merupakan transisi dari *irama tanggung* ke *irama dados*, jadi *laya* yang berlangsung masih tergolong *seseg* (cepat). Selain itu, jarak antara *balungan* 5̂ (*lima* besar) dan î (*siji* kecil) terpaut satu *gembyang* sehingga apabila *sindhennanya* dimulai dari *seleh lima* besar lalu pada *isen-isen selehnya siji* kecil maka keruntutan melodinya tidak akan tercapai. Selain alasan-alasan tersebut, *isen-isen plesedan* yang terdapat pada Gending Onang-Onang seolah-olah sudah menjadi *garap* yang paten.

7. *Isen-isen Wiletan*

Isen-isen wilêtan sebenarnya merupakan pengembangan dari *isen-isen mbalung*. Pengembangannya terlihat dari *wiletan sindhengan isen-isen* yang lebih kaya daripada *isen-isen mbalung*. *Isen-isen wilêtan* banyak terdapat pada bagian *inggah* gending. Alasannya, karena bagian *inggah* merupakan ajang kreativitas dalam mengekspresikan *wilêtan* masing-masing ricikan termasuk vokal. (Wawancara dengan Suwito, 8 April 2023, pukul 11.11 WIB). Penerapan *isen-isen wiletan* akan penulis paparkan melalui sampel Gending Majemuk ketuk 2 *kerep minggah* 4, Laras Slendro Patet *Nem*. Berikut adalah penyajian *sindhengan isen-isen wiletan* pada Gending Majemuk ketuk 2 *kerep minggah* 4, Laras Slendro Patet *Nem*.

.											5				
	.6	1̂2̂	6	5	3	2	2̂5̂5̂								
	Ya	ra	-	ma	ra	-	ma	-	né	dhe	-	we			
										3̂					
	6	6	6	6	6	6	2̂	î2̂	6	6	6̂5̂3̂	3			
	u	-	jung	ja	-	ri	ba	-	lung	randhaning	ka	-	la	-	pa

Fig. 11. *Sindhengan isen-isen wiletan.*

Sindhengan isen-isen wiletan di atas terletak pada *gatra* keempat kenong kedua. Penyajiannya terletak pada struktur *balungan nibani* bagian *inggah* menggunakan *kendhangan ciblon*. Bisa dilihat bahwa *wiletan sindhennanya* sudah mengalami pengembangan (tidak *mbalung*). Sebagai contoh, ketika diisi dengan *isen-isen mbalung* maka bentuk penyajiannya akan seperti ini.

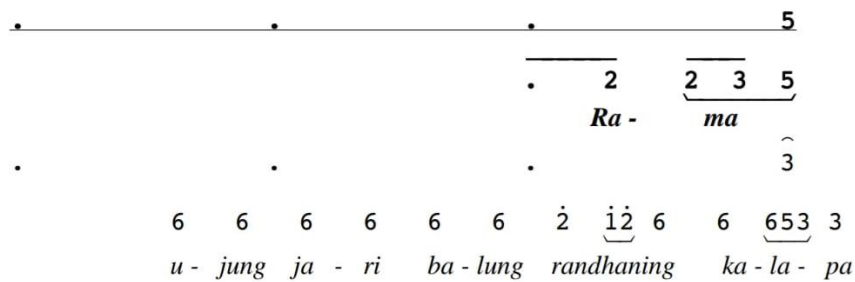


Fig. 12. Sindhengan isenn-isenn wiletan.

Balungan nibani jika diisi dengan *isen-isenn mbalung* seperti contoh tersebut sangatlah mungkin, namun apabila dibandingkan dengan karakter gending pada bagian *ingguh* yang menggunakan *kendhangan ciblon* akan sangat kontras. Selain itu, bentuk teks *isen-isenn* yang digunakan juga pendek yaitu 2 suku kata sehingga muncul ruang kosong sebelum *sindhengan isenn-isenn* dimulai. Berdasarkan alasan tersebut, penerapan *isen-isenn wiletan* pada Gending Majemuk khususnya contoh di atas seharusnya diterapkan.

Contoh kedua adalah penerapan *sindhengan isenn-isenn wiletan* pada bentuk gending *ladrang*. Penulis memilih *Ladrang Wilujeng Laras Slendro Patet Manyura* untuk digunakan sebagai sampel pada jenis *isen-isenn wiletan* untuk menunjukkan perkembangan *cengkok sindhenannya*. *Isenn-isenn wiletan* di *Ladrang Wilujeng* terletak pada *kempul* kedua atau *gatra* kelima kenong ketiga. Di bawah ini adalah bentuk penyajiannya jika dituliskan.

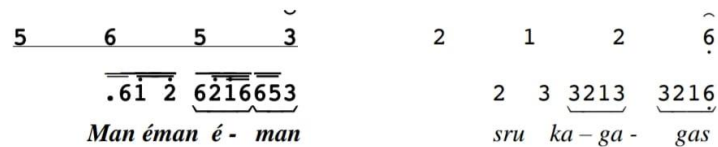


Fig. 13. Sindhengan isenn-isenn wiletan.

Mengamati contoh tersebut, ternyata *isen-isenn wiletan* juga dapat diterapkan pada bentuk gending *ladrang* dengan *irama dados*. Jika ditinjau dari bentuk teks *isen-isenn* yang digunakan juga cukup panjang yaitu 5 suku kata. Sebenarnya penggunaan *isen-isenn* dengan *cengkok* yang sederhana pun cukup untuk memenuhi ruang pada struktur *balungan* tersebut. Namun, *gatra* ganjil pada kenong kedua yaitu *gatra* di atasnya merupakan *balungan kembar* yang umumnya menggunakan *isen-isenn mbalung*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam *nyindheni* gending sebaiknya dapat memunculkan kreativitas dalam wujud variasi *sindhengan* dengan tujuan agar sajian tidak monoton. Oleh sebab itu, *isen-isenn wiletan* pada contoh digunakan sebagai variasi atau unjuk kreativitas pesinden dalam *sindhengan* gending.

Hasil penelitian menemukan bahwa *isen-isenn wiletan* dapat diterapkan pada *irama dados* ataupun *wiled* dengan tujuan dan fungsi masing-masing. Bentuk teks *isen-isenn* yang digunakan cenderung panjang karena *isen-isenn wiletan* pada dasarnya merupakan suatu pengembangan. *Isenn-isenn wiletan* juga memiliki karakter yang kemayu dan *prenes* karena diterapkan pada suasana gembira atau *gecul*. Karakter kemayu dan *prenes* pada Gending Majemuk dan *Ladrang Wilujeng* diekspresikan melalui teks *isen-isenn* yang diulang-ulang juga teknik *sindhengan* yang menggunakan banyak *luk* dan *gregel*. Penambahan aksent-aksent oleh pesinden dalam menyajikan *isen-isenn wiletan* juga turut menambah kesan *prenes*.

4. Kesimpulan

Sindhènan isen-isen dalam sajian karawitan bukan hanya berfungsi sebagai selingan ataupun mengisi kekosongan ketika *gatra balungan* tidak diisi oleh teks wangsalan. Peran *sindhènan isen-isen* cukup penting dalam sajian karawitan, antara lain untuk menunjukkan ciri khas suatu gending, memunculkan alur melodi, serta merespon *balungan* yang tidak dapat diwujudkan melalui *sindhènan* wangsalan. *Sindhènan isen-isen* jarang diperhatikan dalam penyajian *sindhènan* pada gending. Oleh karena banyaknya ragam penyajian *sindhènan isen-isen* dan kurangnya sumber tertulis maupun lisan, maka Suwito mengklasifikasikan *sindhènan isen-isen* dengan tujuan melestarikan dan sebagai alternatif *garap sindhènan isen-isen* bagi pesinden. Klasifikasi *sindhènan isen-isen* oleh Suwito dibagi menjadi 7 bagian yaitu *isen-isen mbalung*, *isen-isen cengkok*, *isen-isen nglagu*, *isen-isen sungsun*, *isen-isen plesedan*, *isen-isen pematut*, dan *isen-isen wiletan*.

Penyajian *sindhènan isen-isen* tidak bisa terlepas dari unsur-unsur musikal yang menjadi pertimbangan *garap*. Adapun unsur-unsur yang dipertimbangkan dalam *sindhènan* yaitu unsur tekstual dan unsur musikal yang memiliki tujuan untuk mencapai kemungguhan *garap* dan menguatkan rasa gending. Unsur tekstual yang dimaksud adalah teks yang digunakan dalam *sindhènan isen-isen*. Teks *sindhènan isen-isen* berbentuk teks bebas serta dapat dikelompokkan berdasarkan jumlah suku kata dan makna kata. Adapun teks *sindhènan isen-isen* terdiri dari 2, 3, 4, 5, 6, dan 8 suku kata. Apabila diamati dari makna katanya, dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu bermakna penyebutan orang, *panyandra*, dan permohonan. Di samping itu, unsur musikal yang dimaksud adalah *balungan* gending seperti *balungan mlaku*, *balungan nibani*, dan *balungan ngadhral*. Selain itu ada *padhang ulihan*, ricikan lain seperti rebab dan gender, serta *irama* yang berpengaruh pada penempatan *sindhènan* wangsalan dan *sindhènan isen-isen*.

Beberapa unsur pertimbangan *garap* meliputi unsur tekstual dan musikal tersebut dilakukan untuk mencapai estetika, *kemungguhan garap*, serta memperkuat rasa dan karakter gending.

Referensi

- Ananto Sabdo Aji. (2020). *ABON-ABON LEBIH PENTING DARI WANGSALAN BELAJAR SINDHÈN (PART 2)*. [www.youtube.com. https://youtu.be/DrqtUMagIzo](https://youtu.be/DrqtUMagIzo)
- Atmojo, B. S. (2010). Kendhangan Pamijen Gending Gaya Yogyakarta. *Resital*, 11(1). <https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/495>
- Darsono. (2008). Konsep Dasar Sindhènan Dalam Karawitan. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 8(2).
- Rahayu, S. (2019). Estetika Wangsalan Dalam Lagu Sindhènan Karawitan Jawa. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 16(1), 42–49. <https://doi.org/10.33153/glr.v16i1.2338>
- Sudarsono, D. (1978). *Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa*. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Sugiyarto, A., Godjali, Martopangrawit, & Prawotosaputro. (1975). *Tuntunan Sinden Dasar*. Proyek Pusat Pengembangan Kesenian Jawa Tengah.
- Sumarsam. (2003). *Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Pustaka Pelajar.
- Sumarsam. (2018). *Hayatan Gamelan Kedalaman Lagu, Teori, dan Perspektif*. Gading.
- Supanggah, R. (2002). *Bothekan Karawitan I* (1st ed.). Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Supanggah, R. (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap* (Waridi (ed.); 2nd ed.). Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.
- Suparmi. (2001). *Penggunaan Wangsalan dan Isen-Isen Dalam Suatu Gending Oleh Pesinden Ny. Sukati dan Ny. Marsilah Sebuah Tinjauan Studi Kasus*. Institut Seni Inonesia Yogyakarta.
- Suraji. (2005). *Sindhènan Gaya Surakarta*. Institut Seni Indonesia Surakarta.